

**PENGARUH PENERAPAN *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* (KERJASAMA TIM,
PERBAIKAN BERKESINAMBUNGAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN)
TERHADAP PELAKSANAAN MITIGASI BENCANA ALAM
(Studi pada Rumkital dr R Oetojo)**

*The Influence Of The Implementation Total Quality Management (Team Cooperation,
Sustainable Improvement, Education And Training) On The Implementation Of Natural
Disaster Mitigation
(Study at Rumkital dr. R. Oetojo)*

Agus Pudianto¹, Ali Ridlo², Udin Solehudin³

Strategi Operasi Laut, Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹pudianto@gmail.com, ²ali_ridlo@seskoal.ac.id, ³udinsolehudin68@gmail.com

ABSTRAK

Mitigasi bencana adalah suatu rangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Kompleksnya permasalahan dalam memberikan penanganan bencana, peran tenaga kesehatan perlu dipersiapkan dengan baik. Hal tersebut bisa terlaksana dengan baik apabila sering diadakannya pelatihan penanggulangan bencana. Selain itu kerjasama tim juga dituntut terwujud agar dalam pelaksanaan bisa terkoordinasikan dengan baik sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai lebih mudah sesuai tujuan bersama. Dalam rangka menjaga mutu pelayanan kesehatan diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, praktis dan strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal tersebut dikenal dalam suatu sistem manajemen yang disebut dengan manajemen mutu terpadu atau *total quality management* (TQM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan TQM terhadap mitigasi bencana alam. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di Rumkital dr. R. Oetojo Sorong sebanyak 70 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner. Sedangkan uji regresi linier dalam penelitian ini digunakan sebagai analisis data. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan unsur kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan pelatihan baik secara parsial maupun simultan terhadap mitigasi bencana alam.

Kata kunci: TQM, Mitigasi Bencana

ABSTRACT

Disaster mitigation is a series of efforts to reduce disaster risk through both physical development and awareness and increased capacity to face disasters. The complexity of the problems in providing disaster management, the role of health workers needs to be well prepared. This can be done well if disaster management training is often held. In addition, teamwork is also demanded to be realized so that implementation can be well coordinated so that what is expected can be achieved more easily according to common goals. In order to maintain the quality of health services, a systematic, practical and strategic approach is needed in providing health services. This is known in a management system called integrated quality management or total quality management (TQM). The purpose of this study was to analyze the effect of TQM application on natural disaster mitigation. The sample in this study were health workers who worked at Rumkital dr. R. Oetojo Sorong, as many as 70 people. The sampling technique used was stratified random sampling. The research instrument used in this study was a questionnaire or questionnaire. While the linear regression test in this study was used as data analysis. The results of the study stated that there was a positive and significant influence on the application of elements of teamwork, continuous improvement and training education either partially or simultaneously on natural disaster mitigation.

Keywords: *Total Quality Management, Disaster Mitigation.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang wilayah teritorialnya rawan terhadap bencana alam. Hal ini disebabkan Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia. Papua dan Papua Barat merupakan propinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan indeks risiko bencana tahun 2018, propinsi Papua merupakan propinsi dengan kategori risiko bencana tinggi (143,27). Sedangkan propinsi Papua Barat berdasarkan indeks risiko bencana termasuk dalam kategori sedang (122,93) (Nugroho C, 2018). Hal ini disebabkan karena pulau Papua memiliki kondisi geologi yang kompleks sebagai hasil interaksi lempeng tektonik Australia dan Carolina (Pusat gempa nasional, 2017).

Mengingat bencana yang tidak dapat di prediksi waktunya dan dampak yang ditimbulkan sangat besar baik fisik maupun non fisik, menjadikan masyarakat senantiasa selalu waspada dan siap setiap saat dalam menghadapi bencana. Masyarakat harus dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana tersebut untuk meminimalisasi kerugian dan jumlah korban. Upaya mempersiapkan dalam menghadapi bencana untuk mengurangi resiko dan jumlah korban sering dikenal dengan istilah mitigasi bencana. Menurut Undang-undang RI nomor 24 tahun 2007, mitigasi bencana adalah suatu rangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Kegiatan dalam mitigasi bencana terdapat beberapa macam diantaranya penyuluhan, pelatihan dan pendidikan bagi petugas penyelenggara. Dalam bidang kesehatan, upaya yang dilakukan salah satunya adalah memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang dampak bencana dari segi kesehatan dan pelatihan tenaga kesehatan dalam

penanganan korban bencana serta peningkatan kemampuan tentang penanggulangan bencana (Sinaga, 2015).

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam memberikan penanganan bencana, peran tenaga kesehatan perlu dipersiapkan dengan baik. Kemampuan dalam hal medis maupun non medis harus ditingkatkan untuk memperlancar kegiatan tersebut. Kemampuan tersebut bisa terlaksana dengan baik apabila sebelumnya sering diadakannya pelatihan dalam hal ini pelatihan penanggulangan bencana. Selain itu kerjasama tim juga dituntut terwujud agar dalam pelaksanaan bisa terkoordinasikan dengan baik sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai lebih mudah sesuai tujuan bersama (Hastuti dan wijayanti, 2009).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyebutkan bahwa setiap fasilitas kesehatan/rumah sakit mempunyai kewajiban memberikan pelayanan kepada korban bencana dan kejadian luar biasa serta memiliki sistem pencegahan dan penanggulangan bencana. Berdasarkan surat keputusan Menteri kesehatan RI Nomor 448/Menkes/SK/VII/1993 rumah sakit wajib mempunyai tim kesehatan penanggulangan korban bencana. Sedangkan di dalam surat keputusan menteri Kesehatan RI Nomor 28/MENKES/SK/1/1995 tentang Prosedur Tetap Sistem Pelayanan Gawat Darurat dan Peraturan Kementerian Pertahanan nomor 39 tahun 2014 tentang Penanggulangan Bencana di Rumah Sakit, ditetapkan bahwa rumah sakit harus mempunyai rencana penanggulangan bencana (*Disaster plan*) baik bencana dari dalam maupun dari luar rumah sakit. Maksud dan tujuan dari *disaster plan* adalah agar rumah sakit dapat memberikan pelayanan pada saat kondisi bencana, sehingga mutu pelayanan rumah sakit tetap terjaga (Yennizar dkk, 2015).

Dalam rangka menjaga/meningkatkan mutu

pelayanan kesehatan diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, praktis dan strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal tersebut dikenal dalam suatu sistem manajemen yang disebut dengan manajemen mutu terpadu atau *total quality management* (TQM). Dalam bidang kesehatan, TQM lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan kualitas pelayanan, yaitu dengan cara seluruh aspek dilakukan perbaikan terus-menerus. (Kozak, *et. al.*, 2007). Rumkital dr. R. Oetoyo merupakan salah satu fasilitas kesehatan TNI Angkatan Laut yang berada di jajaran Lantamal XIV Sorong. Selain memberikan pelayanan kesehatan kepada anggota beserta keluarga Lantamal XIV, Rumkital dr. R. Oetoyo juga melayani masyarakat umum di wilayah kota Sorong. Penelitian tentang TQM sangatlah penting untuk memungkinkan manajemen Rumkital dr. R. Oetoyo melakukan *Continuous Quality Improvement (CQI)* sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas. Selain itu, Rumkital dr. R. Oetoyo sebagai salah satu fasilitas kesehatan TNI, sesuai amanat Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Rumah Sakit dan Undang-undang nomor 34 tahun 2004 tentang TNI, salah satu tugas, peran dan fungsinya adalah melaksanakan operasi militer selain perang (OMSP) dalam hal ini ikut berperan dalam penanggulangan bencana yang terjadi di wilayah Sorong dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, bagaimanakah pengaruh penerapan manajemen mutu terpadu (Kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan pelatihan) di Rumkital dr. R. Oetoyo terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam di wilayah Sorong dan sekitarnya. Sehingga dalam penelitian ini akan fokus pada pembahasan unsur-unsur dari TQM khususnya kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan pelatihan dikaitkan dengan kegiatan mitigasi

bencana.

Total Quality Management (TQM)

Menurut Gasperz, (2007) TQM merupakan suatu cara untuk meningkatkan performansi secara terus menerus (*continuous performance improvement*) di semua level atau proses dalam setiap area fungsional suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan modal yang tersedia. Sedangkan Nasution dalam bukunya menyatakan bahwa “TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya” (Nasution, 2015). Perbedaan TQM dengan pendekatan lainnya dalam menjalankan usaha adalah komponen bagaimana. Komponen ini memiliki sepuluh unsur utama dalam mutu terpadu, diantaranya fokus pada pelanggan, obsesi pada kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerja sama tim, perbaikan sistem berkesinambungan, pendidikan dan pelatihan, kebebasan yang terkendali, kesatuan tujuan serta keterlibatan dan pemberdayaan karyawan (Goesth dan Davis, 2016).

Kerjasama Tim

Sarwono (1993), menyatakan bahwa tim merupakan kelompok yang bersifat khusus, dimana kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu, sehingga kegiatannya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan kerjasama tim merupakan sekelompok orang yang bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama dan tujuan tersebut lebih mudah dicapai dari pada dilakukan sendiri (Hastuti dan Wijayanti, 2009). Sekelompok orang bisa dikatakan sebagai tim apabila mempunyai karakteristik tertentu diantaranya terdapat kesepakatan tentang misi, terdapat peraturan yang harus ditaati,

pembagian tugas dan tanggung jawab serta wewenang yang adil, serta kelompok tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan. Sebuah tim dapat dibentuk dengan efektif pada pelayanan kesehatan harus memenuhi karakteristik, yaitu tujuan yang jelas, target terukur, kepemimpinan efektif, keterikatan anggota yang baik dan *mutual respect* (Hadi Irwan, 2017)

Perbaikan Berkesinambungan

Di dalam TQM, perbaikan berkesinambungan merupakan salah satu unsur yang fundamental. Konsep perbaikan berkesinambungan bisa diterapkan pada suatu proses produksi maupun orang yang melaksanakannya (Tjiptono dan Diana, 2003). Perbaikan berkesinambungan merupakan konsep tentang perbaikan atau peningkatan diri yang dilakukan secara kontinyu dengan mendapatkan perhatian penuh. Hal ini terjadi karena telah menjadi bagian dari karakteristik persaingan global sehingga dapat meningkatkan produksi barang, layanan jasa dan kualitas proses dalam perusahaan. Proses perbaikan mutu tidak bisa berhasil dengan sendirinya, tapi harus dilakukan secara sistematis dari fase ke fase agar organisasi mampu melakukan sebuah perbaikan besar secara berkesinambungan sehingga organisasi harus terstruktur dengan tepat (Rusdi, 2018).

Menurut Tjiptono dan Diana (2003) aktifitas pokok dalam perbaikan berkesinambungan terdapat lima hal, yaitu yang pertama adalah komunikasi. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam perbaikan berkesinambungan. Komunikasi bermanfaat dalam memberikan informasi sebelum, selama dan sesudah usaha perbaikan. Kedua, memperbaiki masalah yang nyata/jelas. Permasalahan yang terjadi seringkali tidak jelas, sehingga diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengatasinya. Ketiga, memandang ke hulu. Memandang ke hulu

berarti mencari penyebab suatu masalah, bukan gejalanya. Keempat adalah mendokumentasikan kemajuan dan masalah. Dokumentasi masalah dan kemajuan dilakukan agar apabila di kemudian hari kita menjumpai masalah yang sama, maka pemecahannya dapat dilakukan dengan cepat. Kelima adalah memantau perubahan. Pemantauan secara obyektif terhadap kinerja suatu proses setelah diadakan perubahan perlu dilakukan, karena kadangkala solusi yang diajukan untuk masalah belum tentu memecahkan masalah tersebut.

Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan pada prinsipnya merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan karyawan, karena ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang dari masa ke masa sesuai perkembangan teknologi dan hasil penemuan/penelitian (Prajitisari dan Ema, 2012). Menurut Tjiptono dan Diana (2003), pendidikan berbeda dengan pelatihan. Pelatihan lebih bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik dalam arti berhubungan secara spesifik dengan pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan yang dimaksud dengan praktis dan segera adalah bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan bisa diaplikasikan dengan segera dan bersifat praktis. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan lebih bersifat filosofis dan teoritis. Walaupun demikian pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan yang sama yaitu pembelajaran. di dalam pembelajaran terdapat pemahaman yang secara implisit.

Mitigasi Bencana

Menurut *Asian Disaster Reduction Center* dalam bukunya Khambali (2017) bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara luas dan dirasakan masyarakat. Oleh karena dampak yang ditimbulkan

melebihi kapasitas manusia dalam mengatasinya maka diperlukan manajemen penanggulangan bencana yang didalamnya terdapat beberapa segmen diantaranya, pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, pemulihan (Tamitiadini, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Pada tahap mitigasi bencana, terdapat beberapa penyelenggaran yang berperan, salah satunya tenaga kesehatan. Peran dari tenaga kesehatan tersebut antara lain:

- 1) Melaksanakan pelatihan dan pendidikan tentang penanggulanagan bencana.
- 2) Terlibat dalam berbagai stakeholder diantaranya lembaga pemerintahan setempat, organisasi lingkungan, PMI serta lembaga kemasyarakatan.
- 3) Terlibat dalam program promkes untuk meningkatkan kesiapan masyarakat. Beberapa tema yang diberikan antara laian, pertolongan terhadap diri sendiri, pertolongan pertama pada keluarga beserta anggotanya (Sinaga, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jenis studi analisis pengaruh. Populasi dalam penenlitan ini adalah seluruh pegawai Rumkital dr. R. Oetojo yang terlibat dalam pelayanan kesehatan dengan jumlah 85 orang. Sedangkan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin didapatkan hasil sebesar 75 orang dengan metode penagmbilan startified random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder dengan studi pustaka/literatur.

Pernyataan kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert yang dibuat dalam bentuk *multiple choice/checklist*. Pernyataan kuesioner dibuat berdasarkan indikator variabel baik variabel bebas (Kerjasama Tim, perbaikan berkesinambungan, pendidikan dna pelatihan) maupun variabel terikat (Mitigasi Bencana). Jumlah total pernyataan sebanyak 30 dengan rincian 6 pernyataan variabel kerjasama tim (X1), 7 pernyataan variabel perbaikan berkesinambungan (X2), 7 pernyataan bariabel pendidikan pelatihan (X3), dan 10 pernyataan variabel mitigasi bencana (Y). Teknik pengolahan data dengan cara editing, koding, tabulasi, uji validitas, uji reabilitas. Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25, yang meliputi beberapa tahap yaitu, uji asumsi klasik, uji regresi dan uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 25, didapatkan data bahwa semua pernyataan dari variabel yang disebarkan kepada responden sebanyak 30 orang dinyatakan valid (r hitung $> 0,3739$) dan reliabel (C hitung $> 0,7$).

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji distribusi normal menggunakan *Kolmogorov smirnov-one sample* didapatkan nilai *Asymp. Sig* $> 0,05$, maka data dari masing-maisng variabel berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji multikolineritas menunjukkan hasil bahwa nilai VIF masing-masing variable < 10

dan nilai tolerance >0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesa (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.996	3.747		2.934	0.005
Kerjasama tim	0.257	0.120	0.196	2.133	0.037
Perbaikan berkesinambungan	0.299	0.155	0.240	1.998	0.038
Pendidikan pelatihan	0.614	0.184	0.437	3.327	0.001

a. Dependent Variable: Mitigasi bencana

Sumber : Data hasil olahan SPSS 25

Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} X1 = 2,133 > t_{tabel} = 1,995$ dan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 diterima atau kerjasama tim berpengaruh terhadap pelaksanaan mitigasi bencana. Hasil uji t, nilai $t_{hitung} X2 = 1,998 > t_{tabel} = 1,995$ dan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima atau perbaikan berkesinambungan berpengaruh terhadap pelaksanaan mitigasi bencana. Dari hasil uji t, nilai $t_{hitung} X3 = 3,327 > t_{tabel} = 1,995$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap pelaksanaan mitigasi bencana.

Dari tabel tersebut diatas, dapat ditentukan

juga persamaan regresi dimana model regresi yang diperoleh adalah $Y = 10,996 + 0,257 X1 + 0,299 X2 + 0,614 X3 + e$. Persamaan tersebut menggambarkan bahwa variabel mitigasi bencana, jika tanpa adanya kerjasama tim ($X1=0$), perbaikan berkesinambungan ($X2=0$) dan pendidikan pelatihan ($X3=0$), maka besarnya nilai pelaksanaan mitigasi bencana sebesar 10,996. Jika masing-masing responden bertambah 1 poin untuk jawaban variabel bebas, maka diperkirakan nilai pelaksanaan mitigasi bencana menjadi $Y = 10,996 + 0,257 + 0,299 + 0,614 = 12,165$

Correlations					
		Kerjasama Tim	Perbaikan Berkesinambungan	Pendidikan dan Pelatihan	Mitigasi Bencana
Kerjasama Tim	Pearson Correlation	1	,282*	,418**	,446*
	Sig. (2-tailed)		0.018	0.000	0.000
	N	70	70	70	70
Perbaikan Berkesinambungan	Pearson Correlation	,282*	1	,741**	,620*
	Sig. (2-tailed)	0.018		0.000	0.000
	N	70	70	70	70

Mitigasi Bencana	Pearson Correlation	,446*	,620**	,697**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	
	N	70	70	70	70
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).					
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

Sumber : Data hasil olahan SPSS 25

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara kerjasama tim dan pelaksanaan mitigasi bencana sebesar 0,446 dan bernilai positif, besarnya hubungan antara perbaikan berkesinambungan dengan pelaksanaan mitigasi bencana sebesar 0,620 dan bernilai positif, besarnya

hubungan antara pendidikan pelatihan dan pelaksanaan mitigasi bencana sebesar 0,697 dan bernilai positif.

Tabel 3. Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 ^a	0.541	0.520	2.093

a. Predictors: (Constant), Pendidikan pelatihan, Kerjasama tim, Perbaikan berkesinambungan

b. Dependent Variable: Mitigasi bencana

Sumber : Data hasil olahan SPSS 25

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinan (KD) $0,541 \times 100\% = 54,1\%$. Hal ini memberikan pengertian bahwa besarnya pelaksanaan mitigasi bencana dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas sebesar 54,1% sedangkan sisanya sebesar 45,9% dijelaskan oleh variabel lain. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa besarnya hubungan ketiga variabel bebas terhadap variabel pelaksanaan mitigasi bencana sebesar 0,74%.

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	340.818	3	113.606	25.942	,000 ^b
	Residual	289.025	66	4.379		
	Total	629.843	69			

a. Dependent Variable: Mitigasi bencana

b. Predictors: (Constant), Pendidikan pelatihan, Kerjasama tim, Perbaikan berkesinambungan

Sumber : Data hasil olahan SPSS 25

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai $F_{hitung} = 25,942 > F_{tabel} = 2,74$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan

dan pendidikan pelatihan secara simultan berpengaruh terhadap pelaksanaan mitigasi bencana.

Pembahasan

Pengaruh penerapan kerjasama tim terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kerjasama tim yang dilakukan di Rumkital dr. R. Oetojo berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam di wilayah Papua. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik atau naik pelaksanaan kerjasama tim di Rumkital dr. R. Oetojo, maka semakin baik pula pelaksanaan mitigasi bencana alam. Hasil penelitian ini selaras dengan teori kerjasama tim menurut Hasututi dan Wijayanti, yang menyatakan bahwa kerjasama tim merupakan sekelompok orang yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan sehingga tujuan tersebut akan lebih mudah dicapai dari pada dilakukan sendiri (Hastuti dan Wijayanti, 2009). Sedangkan mitigasi bencana adalah suatu rangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi bencana dalam pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat dan beberapa stakeholder.

Dari hal tersebut terlihat bahwa agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya kerjasama baik antar lembaga/stakeholder dan dalam kelompok kecil itu sendiri. Dengan adanya beberapa lembaga atau kelompok dalam pelaksanaan maka perlu adanya koordinasi dan pembagian tugas yang baik agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Selain koordinasi dalam melaksanakan tugas secara kelompok/tim masing-masing pihak juga perlu memahami adanya tujuan dari apa yang telah ditentukan dan mengetahui akan tugas dan tanggung

jawab masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nasution, bahwa salah satu karakteristik sekelompok orang/tim harus memiliki kesepakatan terhadap misi tim, semua anggota mentaati peraturan dan memahami akan tugas dan tanggung jawab masing-masing (Nasution, 2015)

Pengaruh penerapan perbaikan berkesinambungan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perbaikan berkesinambungan yang dilakukan di Rumkital dr. R. Oetojo berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan tingkat mitigasi bencana alam di wilayah Papua. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik pelaksanaan unsur perbaikan berkesinambungan di Rumkital dr. R. Oetojo, maka semakin baik pula pelaksanaan mitigasi bencana alam. Hasil penelitian ini selaras dengan teori perbaikan berkesinambungan yang menyatakan bahwa perbaikan berkesinambungan merupakan suatu konsep tentang perbaikan atau peningkatan diri secara kontinyu untuk mendapatkan perhatian penuh dalam memajukan atau perbaikan mutu (Rusdi, 2018). Salah satu aktivitas pokok yang penting dalam perbaikan berkesinambungan adalah komunikasi. Tanpa adanya komunikasi maka perbaikan berkesinambungan tidak dapat dilakukan dengan baik. Begitu juga dalam dalam penanggulangan bencana. Komunikasi tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana tapi juga diperlukan pada saat pra-bencana atau mitigasi bencana. Komunikasi tersebut penting dalam mempersiapkan masyarakat yang berada di daerah rawan bencana tentang potensi bencana dan hal-hal yang perlu disiapkan dalam menghadapi bencana. Sebagaimana dikatakan oleh Rudianto (2015) komunikasi merupakan salah satu cara terbaik dalam mencapai kesuksesan mitigasi, persiapan, respon, dan

pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana.

Pengaruh penerapan pendidikan dan pelatihan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan di Rumkital dr. R. Oetojo berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam di wilayah Papua. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik pelaksanaan unsur pendidikan dan pelatihan di Rumkital dr. R. Oetojo, maka semakin baik pula pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori pendidikan dan pelatihan menurut Mamik (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pegawai dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang pengetahuan umum termasuk peningkatan penguasaan teori dalam pengambilan keputusan untuk menghadapi persoalan organisasi. Sedangkan pelatihan adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pegawai dengan cara meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan operasional dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan para pegawai Rumkital dr. R. Oetojo dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien atau korban dan pemahaman pegawai tentang penanggulangan bencana. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sinaga (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa setiap tenaga kesehatan wajib mengikuti pelatihan dan pendidikan yang berhubungan dengan penanggulangan ancaman bencana untuk tiap fasenya, sehingga dalam

pelaksanaan mitigasi dapat berjalan dengan baik.

Pengaruh penerapan kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan perbaikan berkesinambungan secara simultan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan pelatihan secara simultan yang dilakukan di Rumkital dr. R. Oetojo berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam di wilayah Papua. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik pelaksanaan unsur kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan pelatihan secara simultan di Rumkital dr. R. Oetojo, maka semakin baik pula pelaksanaan mitigasi bencana alam di wilayah Papua.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori TQM bahwa TQM merupakan pendekatan manajemen sistematis dengan cara meningkatkan performansi secara kontinyu (*continuous performance improvement*) pada setiap level atau area fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan modal yang tersedia (Gasperz, 2002). Dalam menjalankan fungsinya, organisasi dalam hal ini Rumkital dr. R. Oetojo telah menggunakan sumber dayanya di semua level dalam bentuk kerjasama tim agar dapat menjalankan fungsi yang sebaik-baiknya sehingga tugas yang di emban tercapai. Selain itu dalam meningkatkan performansi, dilakukan perbaikan berkesinambungan melalui komunikasi antar manajemen dengan level dibawah sehingga apa yang diharapkan oleh manajemen dapat diterjemahkan oleh pelaksana dilapangan. Sedangkan menurut Ross JE dalam bukunya mendefinisikan TQM adalah suatu integrasi dari semua fungsi dan proses organisasi untuk mencapai peningkatan kualitas atas produk/jasa (Ross JE, 1999).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data dan pembahasan tentang pengaruh penerapan TQM di Rumkital dr. R. Oetojo terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa TQM yaitu kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan pelatihan baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan mitigasi bencana alam.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa rekomendasi diantaranya, penerapan teori kerjasama tim, perbaikan berkesinambungan dan pendidikan serta pelatihan yang merupakan bagian dari TQM atau manajemen mutu terpadu dapat diterapkan dalam manajemen mutu terpadu pelayanan kesehatan di Rumkital dr. R. Oetojo Sorong dalam upaya mitigasi bencana alam. Yang kedua, oleh karena keterbatasan waktu maka rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang manajemen mutu terpadu/TQM pelayanan kesehatan dengan unsur-unsur yang lain sebagai variabelnya dalam upaya mitigasi bencana alam baik dengan metode yang sama ataupun dengan metode penelitian yang lebih mendalam.

5. REFERENSI

- Gasperz Vincent, 2002, TQM, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goesth dan Davis, 2016, Quality management for organisation excellence, Introduction of total quality, Pearson Education, Washington.
- Hadi Irwan, 2017, Manajemen keselamatan pasien, Deepublish, Yogyakarta.
- Hastuti Sri dan Wijayanti Luky, 2009, Kinerja manajerial : Hasil kerjasama tim dan perbaikan berkesinambungan, Jurnal riset ekonomi dan

- bisnis, Vol. 9, No. 1.
- Kozak, M., Assunakutlu, T., and Safran, B, 2007, TQM Implementation: A Study in Turkey. *International Journal of Productivity and Quality Management*. Vol. 2 No. 2.
- Mamik, 2016, Manajemen sumberdaya manusia, Zifatama, Sidoarjo.
- Nasution, 2015, Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management, Edisi Ketiga, Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nugroho Cahyo P, Pinuji Sridewanto, Ichwana Ageng N, Wiguna Sesa, 2018, Indeks Resiko Bencana Indonesia, Direktorat Pengurangan Resiko Bencana, BPNP. Jakarta.
- Prajitiasari, Ema Desia, 2012, Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Pada Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Tulungagung, Universitas Jember, Jember.
- Ross JE, 1999, Total quality management, text, cases and readings, CRC Press LLC. Florida.
- Rudianto, 2015, Komunikasi dalam penanggulangan bencana, *Jurnal Simbolika* Vol 1 Nomor 1 April.
- Rusdi, 2018, Continuous improvement: Sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan pedesaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sarwono solita, 1993, Sosiologi kesehatan: beberapa konsep beserta aplikasinya, Gajah mada UP, Yogyakarta.
- Sinaga, 2015, Peran petugas kesehatan dalam manajemen penanganan bencana alam, *Jurnal ilmiah intregitas*, Vol.1 No. 1.
- Tim pusat studi gempa nasional, 2017, Peta sumber dan bahaya gempa indonesia tahun 2017, Puslitbang Kemenpera, Jakarta.
- Tjiptono dan Anastasia Diana, 2003, Total Quality Management (TQM) - Edisi Revisi. Andi Offset, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Yennizar, Hermansyah, Dirhamsyah, Syahrul, 2015, Desain sistem komando dan komunikasi dalam menghadapi bencana di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel abidin banda aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 2, No. 2.